

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Perubahan sosial, budaya, dan teknologi pada abad ke-21 menuntut lembaga pendidikan untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang kuat, berkarakter, dan berorientasi pada nilai. Di tengah perkembangan global yang berlangsung sangat cepat, kemampuan memimpin tidak hanya dibutuhkan dalam organisasi, tetapi juga dalam pengelolaan diri, pengambilan keputusan, serta kemampuan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pengembangan jiwa kepemimpinan menjadi salah satu aspek penting yang perlu ditanamkan kepada peserta didik sejak dini melalui proses pendidikan yang terencana dan berkesinambungan.

Berbagai teori kepemimpinan modern menjelaskan bahwa kepemimpinan bukan semata-mata bakat bawaan, melainkan kompetensi yang dapat dipelajari dan dikembangkan. Burns (1978) melalui teori *Transformational Leadership* menegaskan bahwa seorang pemimpin harus mampu menginspirasi perubahan, membangun visi, dan mentransformasi karakter pengikutnya.

Sementara itu, Goleman (1998) dalam konsep *Emotional Leadership* menjelaskan bahwa kecerdasan emosional, seperti kemampuan mengendalikan diri, empati, motivasi, dan keterampilan sosial, merupakan faktor penting yang menentukan efektivitas kepemimpinan. Selain itu, Stogdill (1974) melalui *Trait Theory* menekankan bahwa karakter, integritas, dan nilai-nilai pribadi memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan seorang pemimpin. Teori-teori tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kepemimpinan siswa harus dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan aspek intelektual, emosional, dan moral.

Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep kepemimpinan ideal telah dicontohkan secara nyata oleh Rasulullah saw. Berbagai kajian tentang

Prophetic Leadership yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2006), Azyumardi Azra (2012), dan Hendri Hermawan Adinugraha (2018) menjelaskan bahwa kepemimpinan Rasulullah saw dibangun atas empat sifat utama, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Keempat sifat tersebut mencerminkan integritas moral, tanggung jawab, kemampuan komunikasi, kecerdasan intelektual, serta kedalaman spiritual yang menjadi fondasi kepemimpinan Islam.

Pemikiran Nurcholish Madjid (2009) turut memperkaya konsep kepemimpinan Rasulullah saw. Menurutnya, inti kepemimpinan Rasulullah terletak pada keteladanan moral (khuluq 'azhim) yang melahirkan pemimpin berakhlak, humanis, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Rasulullah memimpin dengan pendekatan persuasif dan keteladanan, bukan dominasi dan otoritarianisme. Kepemimpinan beliau juga mengedepankan rasionalitas, keadilan, kasih sayang, serta kemampuan mendorong perubahan sosial yang positif. Perspektif ini memberikan landasan bahwa kepemimpinan siswa perlu dikembangkan melalui integrasi nilai moral, spiritual, sosial, dan intelektual.

Upaya membentuk kepemimpinan siswa yang komprehensif memerlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Salah satu model yang relevan adalah *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2003). *Quantum Learning* berpandangan bahwa pembelajaran akan berlangsung efektif apabila melibatkan seluruh aspek diri peserta didik, baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual. Model ini menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang positif, menyenangkan, dan bermakna sehingga peserta didik memiliki motivasi tinggi untuk berkembang serta mampu membangun kepercayaan diri dalam proses pembelajaran.

Konsep *Quantum Learning* memiliki keterkaitan dengan *Quantum Quotient (Q2)* yang dikembangkan oleh Ary Ginanjar Agustian (2001). Quantum Quotient memandang bahwa manusia memiliki berbagai dimensi kecerdasan yang saling terintegrasi, meliputi *Intellectual Quotient (IQ)*,

Emotional Quotient (EQ), *Spiritual Quotient (SQ)*, *Moral Quotient (MQ)*, *Social Quotient (SoQ)*, dan *Creative Quotient (CQ)*. Pendekatan ini memungkinkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw diinternalisasikan secara lebih menyeluruh. Nilai *siddiq* berkaitan dengan kecerdasan moral, amanah dengan kecerdasan spiritual, *tabligh* dengan kecerdasan sosial dan komunikasi, sedangkan *fathanah* berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kreativitas. Dengan demikian, integrasi antara kepemimpinan profetik dan *Quantum Quotient* berpotensi menghasilkan model pembinaan kepemimpinan yang lebih holistik bagi peserta didik.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan profetik memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Di sisi lain, penerapan *Quantum Learning* dan *Quantum Quotient* juga terbukti mampu meningkatkan kecerdasan emosional, spiritual, serta keterampilan sosial siswa. Meskipun demikian, penelitian yang mengintegrasikan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw, perspektif Nurcholish Madjid, dan konsep *Quantum Quotient* dalam pengembangan jiwa *leadership* siswa masih relatif terbatas. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih integratif dalam konteks pendidikan Islam.

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMA Plus Al-Ghifari, ditemukan bahwa nilai-nilai kepemimpinan pada sebagian siswa masih perlu dikembangkan. Dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari, masih terdapat siswa yang kurang disiplin dalam mematuhi aturan kelas, seperti datang terlambat, tidak mengerjakan tugas tepat waktu, dan kurang bertanggung jawab terhadap kewajiban akademiknya. Selain itu, masih ditemukan perilaku yang menunjukkan rendahnya sikap jujur, seperti mencontek saat mengerjakan tugas atau kurang terbuka ketika melakukan kesalahan. Pada aspek komunikasi, sebagian siswa masih kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, memberikan masukan, maupun menjadi penggerak dalam diskusi kelompok. Sementara itu, dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah, beberapa siswa masih menunjukkan

sikap kurang bijaksana, mudah terpengaruh oleh teman sebaya, serta belum mampu mempertimbangkan dampak dari tindakan yang dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw yang meliputi siddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab), tabligh (komunikatif), dan fathanah (bijaksana dan cerdas) belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu model pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai kepemimpinan tersebut secara lebih efektif melalui proses pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian yang mendalam mengenai "Penerapan Model *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw Untuk Meningkatkan Kompetensi *Leadership* Siswa di SMA Plus Al-Ghifari". Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan kajian kepemimpinan Islam dan pendidikan karakter, serta memberikan kontribusi praktis berupa model pembinaan kepemimpinan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif. Melalui integrasi pemikiran Nurcholish Madjid, konsep *Prophetic Leadership*, dan *Quantum Quotient*, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan model pengembangan *leadership* yang melahirkan siswa yang cerdas secara intelektual, matang secara emosional, kuat secara spiritual, serta berintegritas moral sesuai dengan teladan kepemimpinan Rasulullah saw.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian masalah, rumusan masalah penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?
2. Bagaimana kompetensi *Leadership* siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?

3. Bagaimana pengaruh Penerapan Model *Quantum Learning* terhadap kompetensi *leadership* siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis kondisi kompetensi *leadership* siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan Model *Quantum Learning* terhadap kompetensi *leadership* siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah menambah khazanah keilmuan mengenai penerapan Model *Quantum Learning* dalam meningkatkan kompetensi *leadership* siswa melalui internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw.
 - b. Dapat digunakan bagi para peneliti sebagai pertimbangan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan Model *Quantum Learning* dalam mengembangkan kompetensi *leadership* siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.
2. Manfaat Praktis
 - a. Manfaat bagi Siswa
 - 1) Membantu siswa memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw dalam kehidupan sehari-hari.
 - 2) Mengembangkan sikap siddiq (jujur), amanah (bertanggung jawab),

tabligh (komunikatif), serta fathanah (cerdas dan bijaksana) sebagai karakter dasar seorang pemimpin.

b. Manfaat bagi Guru

- 1) Menambah wawasan guru mengenai penerapan Model *Quantum Learning* dalam proses pembelajaran PAI.
- 2) Menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw kepada siswa.

c. Manfaat bagi sekolah

- 1) Memberikan informasi dan masukan kepada sekolah mengenai efektivitas penerapan Model *Quantum Learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).
- 2) Menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan program pembinaan karakter dan kompetensi leadership siswa yang berbasis nilai-nilai Islam.

E. Kerangka Berfikir

Kompetensi merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dimiliki. Menurut Spencer dan Spencer (1993), kompetensi adalah karakteristik dasar individu yang berkaitan secara langsung dengan kinerja efektif atau unggul dalam suatu pekerjaan maupun aktivitas tertentu. Dalam konteks pendidikan, kompetensi tidak hanya mencakup penguasaan pengetahuan, tetapi juga kemampuan menerapkan pengetahuan tersebut dalam bentuk perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan pada peserta didik adalah kompetensi *leadership*. *Leadership* atau kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan orang lain dalam mencapai tujuan bersama. Northouse (2019) mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses memengaruhi individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sementara itu, Yukl (2013) menjelaskan bahwa kepemimpinan mencakup kemampuan membangun hubungan, mengambil keputusan, berkomunikasi secara efektif,

menyelesaikan masalah, serta memberikan motivasi kepada orang lain. Oleh karena itu, kepemimpinan bukan hanya berkaitan dengan jabatan atau kedudukan, tetapi merupakan kemampuan yang dapat dipelajari dan dikembangkan melalui proses pendidikan.

Berdasarkan pengertian tersebut, kompetensi *leadership* dapat dipahami sebagai kemampuan individu dalam menerapkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai kepemimpinan secara efektif dalam berbagai situasi. Menurut Boyatzis (2008), kompetensi *leadership* meliputi kemampuan komunikasi, pengambilan keputusan, tanggung jawab, pengelolaan diri, kerja sama, pemecahan masalah, serta kemampuan memengaruhi orang lain secara positif. Dalam konteks pendidikan, kompetensi *leadership* menjadi salah satu kompetensi penting yang perlu dikembangkan karena dapat membantu siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, percaya diri, mampu bekerja sama, serta memiliki kemampuan mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari.

Pengembangan kompetensi *leadership* tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi memerlukan proses pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek intelektual, tetapi juga memperhatikan aspek emosional, sosial, moral, dan spiritual. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *Quantum Quotient (QQ)*.

Konsep *Quantum Quotient* berkembang dari pemikiran mengenai kecerdasan manusia yang tidak hanya bertumpu pada aspek intelektual, tetapi juga melibatkan dimensi emosional, spiritual, moral, sosial, dan kesadaran diri secara terpadu. Gagasan ini dipengaruhi oleh pemikiran Ary Ginanjar Agustian (2001) yang menekankan bahwa manusia memiliki potensi kecerdasan yang dapat dioptimalkan melalui pengelolaan pikiran dan hati. *Quantum Quotient* kemudian dipahami sebagai kecerdasan yang beroperasi pada tingkat kesadaran yang tinggi, yaitu kemampuan seseorang mengelola dan mengarahkan energi positif sehingga mampu menghasilkan perubahan

perilaku yang konstruktif.

Hendrawan (2009) menjelaskan bahwa *Quantum Quotient* merupakan kemampuan mengaktivasi seluruh potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual melalui pola pikir yang positif dan manajemen diri yang efektif. Dengan demikian, *Quantum Quotient* tidak hanya berfokus pada kemampuan berpikir, tetapi juga pada kemampuan mengelola kesadaran diri, nilai, dan perilaku yang mendukung keberhasilan seseorang dalam kehidupan. Dalam konteks pendidikan, *Quantum Quotient* dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kompetensi leadership karena mampu membentuk kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, tanggung jawab, kreativitas, dan kemampuan berinteraksi dengan orang lain.

Konsep *Quantum Quotient* memiliki keterkaitan erat dengan teori *Quantum Learning* yang dikembangkan oleh DePorter dan Hernacki (1992) serta disempurnakan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2003). *Quantum Learning* menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, dan mampu memberdayakan seluruh potensi peserta didik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek emosional, sosial, fisik, dan spiritual sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Menurut Zohar dan Marshall (2000), kecerdasan yang berkembang secara holistik ditandai oleh kesadaran diri yang tinggi, kemampuan berpikir fleksibel, kreativitas, kemampuan memecahkan masalah, serta orientasi pada nilai dan makna hidup. Karakteristik tersebut sangat relevan dengan kompetensi leadership karena seorang pemimpin dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, mengambil keputusan secara bijaksana, mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, serta bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang kuat.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan kompetensi *leadership* dapat dilakukan melalui internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw. Menurut Kuntowijoyo (2006), kepemimpinan profetik dibangun atas empat nilai utama, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

Nilai *siddiq* mencerminkan kejujuran dan integritas, amanah mencerminkan tanggung jawab dan komitmen, *tabligh* menunjukkan kemampuan komunikasi dan pengaruh sosial, sedangkan *fathanah* menggambarkan kecerdasan serta kebijaksanaan dalam mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut merupakan karakter dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dan relevan untuk dikembangkan pada peserta didik.

Pemikiran Nurcholish Madjid (2009) memperkuat konsep tersebut dengan menjelaskan bahwa kepemimpinan Rasulullah saw merupakan kepemimpinan yang berlandaskan keteladanan moral, humanisme, keadilan, rasionalitas, dan kemaslahatan. Menurutnya, Rasulullah saw memimpin melalui keteladanan dan pemberdayaan, bukan melalui dominasi. Oleh karena itu, pembelajaran nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter dan kompetensi *leadership* siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi antara konsep *Quantum Quotient* dan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw diyakini mampu menghasilkan proses pembelajaran yang lebih komprehensif. *Quantum Quotient* berperan dalam mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual siswa, sedangkan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw memberikan landasan moral dan karakter yang kuat. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk kompetensi *leadership* peserta didik.

Implementasi integrasi tersebut dilakukan melalui Model *Quantum Learning* dengan sintaks TANDUR yang dikemukakan oleh DePorter, Reardon, dan Nourie (2003), yaitu Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. langkah pembelajaran dapat diadaptasi menjadi beberapa tahapan berikut:

1. Tahap Tumbuhkan (*Enlighten the Interest*)

Pada tahap awal, guru membangkitkan minat dan kesiapan mental siswa melalui suasana kelas yang positif, penuh antusias, dan penuh keterlibatan. DePorter menekankan pentingnya *suggestion* positif, lingkungan belajar yang menyenangkan, musik latar lembut, dan apersepsi yang menggugah

rasa ingin tahu. Tujuannya adalah membentuk persepsi bahwa belajar itu mudah, menyenangkan, dan berarti bagi diri siswa.

2. Tahap Alami (*Experience*)

DePorter menilai pengalaman langsung sebagai inti belajar. Pada tahap ini siswa diajak mengeksplorasi fenomena, masalah, atau aktivitas yang relevan dengan materi secara konkret. Dalam konteks Quantum Quotient, pengalaman ini diarahkan untuk menstimulasi kecerdasan majemuk baik kognitif, emosional, maupun spiritual sehingga siswa membangun pemahaman melalui sensasi, interaksi, dan aktivitas.

3. Tahap Namai (*Labeling / Conceptualizing*)

Menurut DePorter, otak akan lebih mudah menyimpan pengetahuan jika informasi diberi “nama” atau struktur yang jelas. Guru kemudian memberikan konsep inti, istilah formal, atau teori yang relevan dari pengalaman sebelumnya. Pada tahap ini, guru menghubungkan pengalaman siswa dengan konsep inti Quantum Quotient, seperti kesadaran diri, kreativitas, fokus, dan pemaknaan spiritual dalam proses belajar.

4. Tahap Demonstrasikan (*Demonstration*)

Pada fase ini siswa mempraktikkan atau memamerkan pemahaman mereka. DePorter menekankan penggunaan aktivitas yang melibatkan tubuh, bahasa, visualisasi, presentasi kelompok, simulasi, atau permainan edukatif. Dalam konteks QQ, siswa menunjukkan bagaimana kecerdasan spiritual, emosional, dan kognitif mereka bekerja dalam situasi nyata pembelajaran.

5. Tahap Ulangi (*Reinforcement*)

DePorter menegaskan bahwa pengulangan positif, *feedback*, dan latihan mandiri merupakan kunci transfer pengetahuan. Pada tahap ini, guru memberi kesempatan siswa untuk mengulang konsep melalui latihan kreatif, diskusi, refleksi, *mind mapping*, dan tugas kolaboratif agar pemahaman semakin kuat.

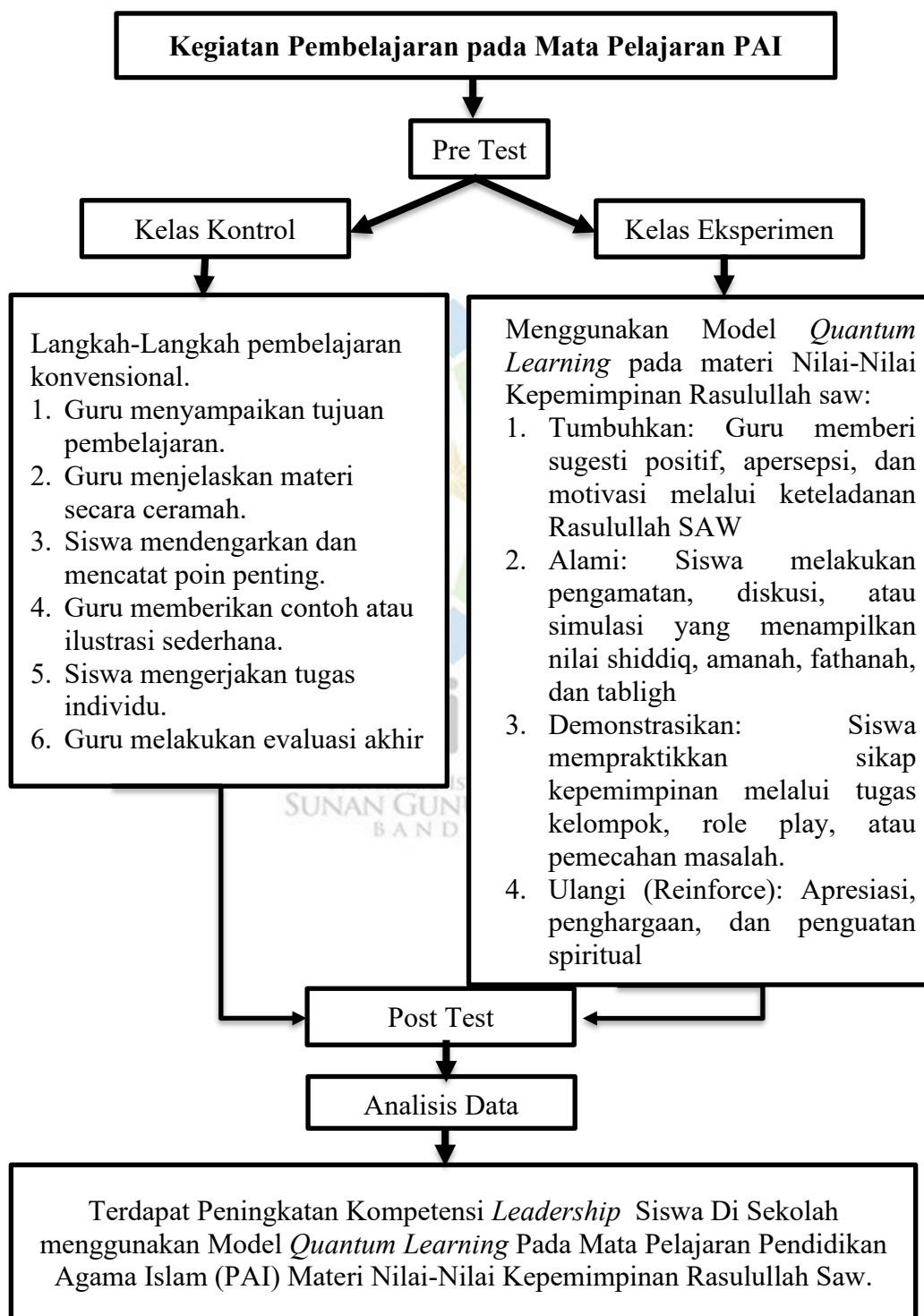
6. Tahap Rayakan (*Celebrate*)

DePorter (2003) mengatakan bahwa penghargaan kecil terhadap keberhasilan siswa akan memperkuat motivasi intrinsik. Tahap ini berupa apresiasi, pujian, tepuk tangan, atau umpan balik positif untuk merayakan pencapaian siswa. Dalam model QQ, perayaan ini bukan sekadar hadiah fisik, tetapi penguatan nilai diri, karakter kepemimpinan, dan kesadaran spiritual siswa.

Melalui penerapan Model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw, siswa diharapkan mampu menginternalisasikan nilai siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi nilai-nilai tersebut akan berdampak pada peningkatan kompetensi leadership siswa yang ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan kemampuan memengaruhi orang lain secara positif. Dengan demikian, penerapan Model *Quantum Learning* pada materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw diduga dapat meningkatkan kompetensi *leadership* siswa kelas X SMA Plus Al-Ghifari Kota Bandung.



Adapun Kerangka Pemikiran pada Penelitian Quasi Eksperimen digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lemah kebenarannya maka perlu diuji kebenarannya. Karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik. Berdasarkan dari kerangka berfikir diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah:

Ha: Diduga Terdapat pengaruh Penerapan Model *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw terhadap kompetensi *leadership* siswa.

Untuk menguji kebenaran hipotesis tersebut digunakan analisis statistik dengan membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel, maka hipotesis nihil (H_0) ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Penerapan Model *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw terhadap peningkatan kompetensi *leadership* siswa. Namun apabila t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka H_0 diterima, yang berarti tidak terdapat pengaruh antara Penerapan Model *Quantum Learning* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Materi Nilai-Nilai Kepemimpinan Rasulullah saw dengan peningkatan kompetensi *leadership* siswa.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah hasil penelitian sebelumnya yang menggunakan metode yang sama dan pernah digunakan sebagai referensi dalam melaksanakan penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hazmi Jaya Kusumah,(2024), “Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Melalui Penerapan Metode *Quantum Learning* pada Mata Pelajaran PAI: Penelitian Tindak Kelas terhadap Siswa Kelas X SMK Piramida Rancaekek Kabupaten Bandung” (Skripsi)

menunjukkan bahwa penerapan Model *Quantum Learning* mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa, menciptakan suasana belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi, serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menggunakan Model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik. Perbedaannya, penelitian Hazmi Jaya Kusumah berfokus pada peningkatan aktivitas belajar siswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi *leadership* siswa melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw (siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah) dalam pembelajaran, sehingga memiliki kebaruan pada penggabungan Model *Quantum Learning* dengan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Islam.

2. M. Alvin Bimantara, 2023, “Penerapan Model *Quantum Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sekolah Menengah Pertama As-Syafi’i Rambipuji Jember”(Skripsi) menunjukkan bahwa penerapan Model *Quantum Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Melalui metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian tersebut membuktikan bahwa *Quantum Learning* mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa serta menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menggunakan Model *Quantum Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui keterlibatan aktif peserta didik. Perbedaannya, penelitian M. Alvin

Bimantara berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa di jenjang SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi *leadership* siswa SMA melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa penggabungan Model *Quantum Learning* dengan internalisasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw sebagai upaya membentuk kompetensi *leadership* siswa.

3. Badriah (2017), jurnal *Ansiru PAI*, “Pengaruh Penerapan Strategi *Quantum Teaching* dan *Quantum Quotient* terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Negeri 027950 Binjai ” (Jurnal) menunjukkan bahwa penerapan strategi *Quantum Teaching* dan *Quantum Quotient* berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Melalui metode quasi eksperimen, penelitian tersebut membuktikan bahwa penggunaan kedua strategi tersebut lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan berbasis Quantum sebagai strategi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan desain quasi eksperimen serta bertujuan meningkatkan kualitas peserta didik. Perbedaannya, penelitian Badriah berfokus pada peningkatan hasil belajar kognitif siswa SD, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi *leadership* siswa SMA melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengintegrasian pendekatan *Quantum* dengan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw sebagai upaya membentuk kompetensi *leadership* siswa.
4. Putri Ayu, Bustanur, dan Zulhaini (2021) dalam *JOM FTK UNIKS*,

“Implementasi Strategi *Quantum Quotient* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII¹ di SMP Mutu Teluk Kuantan” (Jurnal) Penelitian Putri Ayu, Bustanur, dan Zulhaini (2021) menunjukkan bahwa implementasi strategi *Quantum Quotient* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara signifikan. Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus, penelitian tersebut membuktikan adanya peningkatan nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa hingga mencapai 100% pada siklus III. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan karena sama-sama menggunakan pendekatan berbasis *Quantum* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengembangkan potensi peserta didik. Perbedaannya, penelitian Putri Ayu, Bustanur, dan Zulhaini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa SMP, sedangkan penelitian ini berfokus pada peningkatan kompetensi *leadership* siswa SMA melalui integrasi nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw, yaitu siddiq, amanah, tabligh, dan fathanah. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa pengintegrasian pendekatan *Quantum* dengan nilai-nilai kepemimpinan Rasulullah saw sebagai upaya membentuk kompetensi *leadership* siswa.